

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Analisis yang telah disajikan menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru sangatlah penting, karena guru sebagai pendidik yang profesional menentukan lahirnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan mampu untuk menghadapi perkembangan zaman. Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Profesionalisme seorang guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang meliputi:
  - a. kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.
  - b. kompetensi kepribadian, mencakup sikap serta nilai dalam diri seorang pendidik yang mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
  - c. kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik, teman seprofesi, orang tua peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar.
  - d. kompetensi profesional, merupakan kemampuan seorang guru untuk menguasai materi secara mendalam dan mempunyai keterampilan mengajar yang tidak monoton.

Profesional dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan dengan kompetensi guru yang terdapat dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005, diantaranya:

- a. Mengajarkan sesuai dengan kemampuan, dalam artian pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan.
- b. Berperilaku *rabbani*, takwa, dan taat kepada Allah swt.
- c. Memiliki integritas moral sebagaimana Rasulullah yang bersifat *shidiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*.
- d. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, dan sabar.
- e. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas peserta didik.

- f. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara'*), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.
  - g. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.
  - h. Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
  - i. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya.
  - j. Eksploratif, apresiatif, reponsif, dan inovatif, terhadap perkembangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.
  - k. Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing*, dan kaian konstekstua integral.
  - l. Melakukan promosi wacana pembentukan watak dan sikap keilmuan.
2. Pada analisis yang peneliti lakukan terdapat kesesuaian antara kiat menjadi guru humoris dengan karakteristik menjadi guru profesional yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional terpenuhi dengan baik,
- a. Kompetensi pedagogik yang melingkupi kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didiknya tercermin pada poin ke-2 (mengelola kelas dengan efektif, aktif, dan berkualitas), poin ke-9 (memahami gaya belajar dan psikologi peserta didik), poin ke-10 (menjadi sahabat peserta didik).
  - b. Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan nilai kepribadian seorang guru terletak pada poin ke-4 (berpenampilan dan bersikap menarik), poin ke-6 (tegas dan menginspirasi), poin ke-7 (adil dan penyabar).
  - c. Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional tercermin pada kiat menjadi guru humoris poin ke-5 (gaul dan tidak gaptek), poin ke-10 (menjadi sahabat peserta didik), poin ke-11 (memberikan penghargaan dan pujian).
  - d. Kompetensi profesional yang menjadi hal pokok pada profesionalisme seorang guru memiliki relevansi dengan kiat menjadi guru humoris yang terletak pada poin ke-1 (menguasai materi dan haus ilmu pengetahuan), poin ke-3

(kreatif, inovatif, dan produktif), poin ke-8 (kooperatif dan demokratis), poin ke-12 (memiliki rasa humor tinggi).

Islam tidak melarang adanya humor dalam pembelajaran, pendidik harus bisa bersikap bijaksana dalam memberikan humor yang terkait dengan materi yang diajarkan. Kisah-kisah dari tokoh sufi dapat dijadikan contoh penggunaan humor dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan humor dalam pembelajaran dapat membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi dan dapat direalisasikan secara optimal.
2. Sebagai seorang pendidik masa depan tentunya diperlukan inovasi terkait gaya mengajar yang efektif dan menyenangkan. Melalui penelitian ini penulis menawarkan penggunaan humor dalam mengajar yang bisa dilakukan oleh pendidik profesional dengan tetap memperhatikan tata cara penggunaan humor sesuai ajaran Islam didalamnya. Penggunaan humor dapat memberikan kesan positif baik bagi pendidik maupun peserta didik. Relevansi kompetensi profesional guru dengan kiat menjadi guru humoris haruslah dipadukan dengan tepat.
3. Analisis terkait profesionalisme guru dan kiat menjadi guru humoris dalam buku karya A Kang Mastur dalam skripsi ini tentunya belum sempurna. Untuk itu besar harapan peneliti pada masa akan datang penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang lebih baik lagi, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas.